

# Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang

Volume 06, Issue 01, September 2023

## Daftar isi

Makna dan Penggunaan Pola Kalimat ~Zuniwaokanai dan ~Zuniwasumanai dalam Kalimat Bahasa Jepang Ragam Tulisan Berupa Buku ( <i>Shoseki</i> )	01-13
Pemanfaatan Buku Ajar Marugoto Berdasarkan Respon Mahasiswa Angkatan 2022 Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada	14-20
Representasi Edukasi Bagi Anak Perempuan Ketika Memasuki Masa Pubertas Dalam Manga Kocchi Muite! Miiko Karya Ono Eriko	21-28
<i>Bento</i> sebagai Alat Komunikasi antara Ibu dan Anak dalam Film <i>Bento Harassment</i> Karya Renpei Tsukamoto	29-43
Analisis Faktor Penyebab Pelaku Melakukan <i>Chikan</i> Terhadap Penumpang Wanita	44-56
Analisis Penggambaran Beladiri Naginata Melalui Narasi Visual dalam Manga Asahi Nagu	57-67
Analisis Penggunaan Kandoushi Odoroki Dalam Channel Youtube カジサック KAJISAC (Kajian Pragmatik)	68-82
Perbandingan Teknik dan Tata Cara Bela Diri Panahan <i>Kyūdō</i> Jepang dan <i>Jemparingan</i> Kesultanan Keraton Ngayogyakarta	83-90
Pelestarian Kerajinan Tangan <i>Arimatsu Narumi Shibori</i> di Prefektur Aichi	91-98
Diplomasi Budaya Populer Jepang di Indonesia Melalui Musik J-Pop	99-108
Pengaruh Ikatan Keluarga Tidak Harmonis Terhadap Fenomena Sosial <i>Enjokosai</i> Di Jepang	109-115
Gaya Bahasa pada Lirik Lagu-lagu <i>Ra*bits</i> dalam <i>Game Ensemble Stars Music</i> Karya Saori Kodama	116-126
Analisis Penggunaan Shujoshi No dan Yo Dalam Anime Sono Kisekae Ningyou Wa Koi wo Suru	127-137
Makna Puisi Dalam Anime <i>Chouyaku Hyakunin Isshu: Uta Koi</i> Episode 1-3 Dari Sudut Pandang Semiotika	138-149
Dampak Restorasi Meiji Terhadap Agama Buddha	150-157
Analisis Tokoh Hanamura Benio Menghadapi <i>Westernisasi</i> dalam Anime <i>Haikara-san ga Tooru Zenpen Benio Hana no 17-sai</i> Karya Waki Yamato	158-168
Analisis Representasi Konsep <i>Ikigai</i> dalam Album Jepang BTS THE BEST oleh BTS (Tinjauan Pendekatan Semiotika Roland Barthes)	169-180
Fenomena <i>Ganguro</i> dan Sisi Positif Remaja Putri Jepang yang Bergaya <i>Ganguro</i> dalam Menanggapi Stereotip	181-195
Dampak Program <i>Better Life Union</i> terhadap Pembangunan Sumber Daya Manusia Jepang pada Era Meiji Hingga Awal Era Showa	196-205
Fenomena <i>Matahara</i> pada Kalangan Pekerja Wanita di Jepang (Berdasarkan Data 2015 - 2020)	206-216



Diterbitkan oleh:

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Fakultas Bahasa dan Budaya

# Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang

Volume 06, Issue 01, September 2023

Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang adalah jurnal yang terbit setahun sekali dalam bentuk buku cetak. Jurnal ini diterbitkan untuk semua kontributor dan pengamat yang peduli dengan penelitian yang berkaitan dengan bahasa Jepang, pendidikan bahasa Jepang, budaya, sosial dan sejarah.

Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang menyediakan forum untuk mempublikasikan artikel penelitian asli, artikel paper-based dan artikel review dari kontributor, terkait dengan bahasa Jepang, pendidikan bahasa Jepang, budaya, sosial dan sejarah, yang belum pernah dipublikasikan sebelumnya.

## Tim Editor



Editor : Ari Artadi, Ph.D.  
Wakil Editor : Hari Setiawan, M.A.  
Dewan Penasihat : Ir. Danny Faturachman, M.T.  
Dr. Ir. Gatot Dwi Adiatmojo, MMA  
C. Dewi Hartati, M.Si.  
Reviewer : Dr. Hermansyah Djaya, M.A.  
Andi Irma Sarjani, M.A.  
Hargo Saptaji, M.A.  
Juariah, M.A.

Kantor editor:

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada  
Jl. Taman Malaka Selatan, Pondok Kelapa, Duren Sawit, Jakarta Timur, 13450, DKI Jakarta,  
Indonesia

E-mail : [hari\\_setiawan@fs.unsada.ac.id](mailto:hari_setiawan@fs.unsada.ac.id)

Website : [jepang.unsada.ac.id](http://jepang.unsada.ac.id)

# Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang

Volume 06, Issue 01, September 2023

## Daftar isi

Makna dan Penggunaan Pola Kalimat ~Zuniwaokanai dan ~Zuniwasumanai dalam Kalimat Bahasa Jepang Ragam Tulisan Berupa Buku ( <i>Shoseki</i> ) Muhammad Dhafa, Andi Irma Sarjani, Riri Hendriati	01-13
Pemanfaatan Buku Ajar Marugoto Berdasarkan Respon Mahasiswa Angkatan 2022 Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada Annisa Tasya Alfiani, Herlina Sunarti, Bertha Nursari	14-20
Representasi Edukasi Bagi Anak Perempuan Ketika Memasuki Masa Pubertas Dalam Manga Kocchi Muite! Miiko Karya Ono Eriko Tamara Adzara Hendra, Tia Martia, Zainur Fitri, Metty Suwandany	21-28
<i>Bento</i> sebagai Alat Komunikasi antara Ibu dan Anak dalam Film <i>Bento Harassment</i> Karya Renpei Tsukamoto Dahlia Erviana, Tia Martia, Zainur Fitri	29-43
Analisis Faktor Penyebab Pelaku Melakukan <i>Chikan</i> Terhadap Penumpang Wanita Eva Putri Sari, Indun Roosiani, Tia Martia	44-56
Analisis Penggambaran Beladiri Naginata Melalui Narasi Visual dalam Manga Asahi Nagu Ryan Firmansyah, Indun Roosiani, Rima Novita Sari	57-67
Analisis Penggunaan Kandoushi Odoroki Dalam Channel Youtube カジサック KAJISAC (Kajian Pragmatik) Kayla Putri Maharani, Ari Artadi, Hari Setiawan	68-82
Perbandingan Teknik dan Tata Cara Bela Diri Panahan <i>Kyūdō</i> Jepang dan <i>Jemparingan</i> Kesultanan Keraton Ngayogyakarta Zistia Iswandari, Herlina Sunarti, Hermansyah Djaya	83-90
Pelestarian Kerajinan Tangan <i>Arimatsu Narumi Shibori</i> di Prefektur Aichi Auliya Putri Indraswari Widyaningrum, Hermansyah Djaya, Hargo Saptaji	91-98
Diplomasi Budaya Populer Jepang di Indonesia Melalui Musik J-Pop Alifa Zanuba, Riri Hendriati, Hari Setiawan	99-108

Pengaruh Ikatan Keluarga Tidak Harmonis Terhadap Fenomena Sosial <i>Enjokosai</i> Di Jepang Alma Nuriedha, Ari Artadi, Yessy Harun	109-115
Gaya Bahasa pada Lirik Lagu-lagu <i>Ra*bits</i> dalam <i>Game Ensemble Stars Music</i> Karya Saori Kodama Anjasmara Arry Pratama, Robihim, Hermansyah Djaya	116-126
Analisis Penggunaan Shuuji No dan Yo Dalam Anime <i>Sono Kisekae Ningyuu Wa Koi wo Suru</i> Fahmi Sutan Syarief Budiman, Ari Artadi, Hargo Saptaji	127-137
Makna Puisi Dalam Anime <i>Chouyaku Hyakunin Isshu: Uta Koi</i> Episode 1-3 Dari Sudut Pandang Semiotika Franstito Arya Sultanto, Robihim, Herlina Sunarti	138-149
Dampak Restorasi Meiji Terhadap Agama Buddha Nanda Annisa Rizky, Ari Artadi, Robihim	150-157
Analisis Tokoh Hanamura Benio Menghadapi <i>Westernisasi</i> dalam Anime <i>Haikara-san ga Tooru Zenpen Benio Hana no 17-sai</i> Karya Waki Yamato Nita Taqiyah Hafizhah, Juariah, Kun M. Permatasari	158-168
Analisis Representasi Konsep Ikigai dalam Album Jepang <i>BTS THE BEST</i> oleh BTS (Tinjauan Pendekatan Semiotika Roland Barthes) Rindi Faidah, Ari Artadi, Hargo Saptaji	169-180
Fenomena <i>Ganguro</i> dan Sisi Positif Remaja Putri Jepang yang Bergaya <i>Ganguro</i> dalam Menanggapi Stereotip Marsha Agustine Latumahina, Hermansyah Djaya, Zainur Fitri	181-195
Dampak Program <i>Better Life Union</i> terhadap Pembangunan Sumber Daya Manusia Jepang pada Era Meiji Hingga Awal Era Showa Viona Amandhea Putri, Hermansyah Djaya, Hargo Saptaji	196-205
Fenomena <i>Matahara</i> pada Kalangan Pekerja Wanita di Jepang (Berdasarkan Data 2015 - 2020) Hanri Wicaksono Ibrahim, Hermansyah Djaya, Hargo Saptaji	206-216

# Makna Puisi dalam Anime *Chouyaku Hyakunin Isshu: Uta Koi* Episode 1-3 dari Sudut Pandang Semiotika

Franstito Arya Sultanto<sup>1</sup>

Robihim<sup>2</sup>

Herlina Sunarti<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

<sup>2</sup>Dosen Tetap Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

<sup>3</sup>Dosen Tetap Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas Darma Persada, Jl. Taman Malaka Selatan, Pondok Kelapa,  
Jakarta Timur 13450

E-mail: [chihayafuru24@gmail.com](mailto:chihayafuru24@gmail.com)

---

## Abstrak

Penelitian ini membahas tentang makna yang tersirat, dan tanda yang digunakan dalam puisi, serta latar belakang puisi dari anime yang berjudul *Chouyaku Hyakunin Isshu: Uta Koi*. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui makna puisi, tanda yang digunakan, serta latar belakang puisi dibuat dalam anime *Chouyaku Hyakunin Isshu: Uta Koi*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan cara deskriptif analisis. Teori yang dipergunakan di penelitian ini adalah teori semiotika dari Michael Riffatere, dengan menggunakan cara pembacaan heuristik dan hermeneutik. Kemudian, penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis dari Hippolyte Adolphe Taine dalam menafsirkan kejadian-kejadian dari masa lampau yang mempresentasikan karya sastra terhadap zaman saat karya sastra tersebut dibuat. Hasil penelitian menunjukkan makna-makna tersirat yang terdapat dalam puisi dari anime *Chouyaku Hyakunin Isshu: Uta Koi*, tanda yang dipakai dalam kalimat puisi dari anime *Chouyaku Hyakunin Isshu: Uta Koi*, dan juga yang melatarbelakangi puisi dari anime *Chouyaku Hyakunin Isshu: Uta Koi*

**Kata kunci:** semiotika; anime; makna; tanda

## I. PENDAHULUAN

Bahasa Jepang adalah salah satu bahasa populer di dunia, salah satunya adalah Indonesia, maka dari itu bahasa Jepang banyak diminati oleh pembelajar Indonesia. Hal ini dikarenakan pembelajar Indonesia menganggap penting mempelajari bahasa Jepang, yang dibuktikan dengan banyaknya pembelajar bahasa Jepang. Indonesia sendiri merupakan negara terbesar kedua sebagai salah satu penyumbang pelajar setelah Cina. Menurut survei yang dikeluarkan *The Japan Foundation* November 2022, pada tahun 2021 Indonesia memiliki jumlah pembelajar 711.732 orang.

Setelah aksara kanji berkembang, bangsa Jepang sudah mulai mengenal sistem tulisan, kegiatan tulis menulis tersebut terjadi pada abad ke-8 Masehi. Tulisan yang pertama kali muncul adalah bentuk puisi. Puisi adalah sebuah karya seni sastra yang memiliki makna, tidak hanya sebatas kalimat indah tanpa ada makna di dalamnya. Meskipun puisi selalu mengalami perkembangan dan perubahan, puisi tidak pernah kehilangan ciri khasnya. Setiap kata-kata dalam puisi mengandung pesan moral yang diciptakan oleh penyairnya. Thomas Carlyle (Pradopo, 2013) menerangkan pendapatnya sesungguhnya puisi ialah ide yang bersifat musikal, sebuah puisi menggambarkan efek indera dalam susuaan yang berirama. Semua itu merupakan suatu fantasi yang esensial, yang direkam, diekspresikan, dan dijelaskan dengan pola menarik



dan menciptakan kesan. Puisi itu merupakan memori dan penafsiran pengetahuan manusia yang istimewa, disusun dalam wujud yang paling berkesan.

Puisi Jepang dahulu didatangkan dengan menggunakan lisan yang setelah itu akhirnya ditulis dan menjadi asal-muasal lembaran-lembaran awal di Jepang. Pria dan wanita pada zaman dahulu memakai puisi sebagai alat untuk kontak sosial. Puisi Jepang kebanyakan juga mengandung struktur puisi yang unik dan kebanyakan berisi terhadap kehidupan sehari-hari, cinta, dan alam. Kesusastraan Jepang menyebut puisi dengan sebutan *waka* (和歌). Puisi akan selalu bertumbuh dari dahulu hingga sekarang. Oleh sebab itu, pemahaman puisi pun dari waktu ke waktu akan selalu berganti meskipun pada hakikatnya tetap sama. Perubahan pengertian itu dikarenakan puisi selalu bertumbuh karena perubahan konsep keindahan dan evolusi selera (Riffaterre dalam Pradopo, 2013). Sebuah puisi terdapat bermacam-macam makna yang tidak bisa dipahami secara langsung. Pentingnya mempelajari sastra adalah agar mampu menikmati, memahami, dan menggunakan karya sastra dalam kehidupan. Kenikmatan dan pemahaman karya sastra dapat melalui apresiasi dan ekspresi. Agar dapat memahami puisi, puisi bisa dianalisis menggunakan teori semiotika.

Semiotika berasal dari bahasa asal Yunani yaitu *semeion*, yang berarti tanda. Sebagai ilmu tanda, semiotik membagi aspek tanda menjadi dua yaitu, penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Barthes (2006) berpendapat bahasa atau instrumen yang diaplikasikan untuk melepaskan bahasa (metabahasa) dan konotasi adalah hasil peningkatan dalam cara manusia merumuskan tanda. Segala macam bentuk bahasa yang diaplikasikan dalam membuat karya sastra dengan isi makna kandungan di dalamnya akan membuat seutas tanda. Dengan begitu, bahasa karya sastra sanggup diartikan sebagai indek, ikon, maupun simbol yang dihadirkan dan disajikan dengan makna.

## II. METODE PENELITIAN

Secara etimologis metode bermula dari kata Yunani "*Metodos*" yang berarti upaya atau cara berasaskan dengan upaya ilmiah, maka metode menjadikan masalah adalah cara kerja untuk mendalami fenomena yang menjadi target ilmu yang berkaitan, sehingga fenomena yang menjadi masalah tertuntaskan.

Cara memecahkan masalah pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deksriptif menggunakan metode analisis teks dan ini dengan sifat penelitian yaitu studi kepustakaan. Adapun langkah-langkah yang penulis tempuh, yaitu:

1. Menentukan konsep-konsep yang akan diteliti dengan jelas.
2. Setelah menentukan konsep-konsep yang akan diteliti, kemudian penulis mencari dan menentukan landasan teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti penulis.
3. Setelah menentukan teori yang akan digunakan, kemudian penulis mencari teks atau corpus yang akan digunakan sebagai alat untuk menyelesaikan permasalahan yang akan diteliti.
4. Setelah teks atau corpus yang dibutuhkan terkumpul, kemudian penulis membaca, memahami, lalu menafsirkan apa yang penulis baca.
5. Karena masalah yang penulis angkat terdapat kode budaya tertentu, oleh karena itu, setelah ditafsirkan penulis menjelaskan kode-kode budaya yang terkandung dalam objek penelitian dengan cara mencari informasi berkenaan dengan budaya tersebut.
6. Setelah jelas, penulis menghubungkan hasil penelitian yang didapat dengan rumusan masalah yang penulis angkat menggunakan landasan teori yang penulis gunakan sebagai kerangka pikir.

## III. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil dari pembahasan makna puisi, dan tanda dalam *anime Chouyaku Hyakunin Isshu: Uta Koi* episode 1 sampai 3. *Chouyaku Hyakunin Isshu: Uta Koi* ini diadaptasi

dari sebuah *manga* sejarah Jepang yang ditulis dan diilustrasikan oleh Kei Sugita, yang diterbitkan oleh Media Factory Inc dan diadaptasi menjadi sebuah *anime* oleh *TYO Animations* yang mulai ditayangkan pada Juli 2012 yang memiliki 13 buah episode. Episode 1 sampai 3 *anime Chouyaku Hyakunin Isshu: Uta Koi* terdapat 7 buah puisi. Puisi tersebut akan dianalisis menggunakan pendekatan historis dan teori semiotika milik Michael Riffattere

### 3.1. Makna Puisi dari *Anime Chouyaku Hyakunin Isshu: Uta Koi* Episode 1-3

#### 1. Puisi 1

Gambar 1  
Puisi Ariwara no Narihira



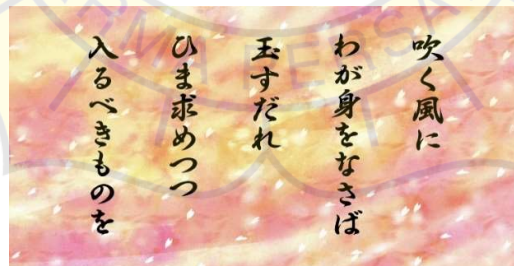
Sumber: *Anime Chouyaku Hyakunin Isshu: Uta Koi* (Episode 1, 13:00)

Analisis makna puisi:

Berdasarkan puisi di atas, bahwa “sungai Tatsuta yang tertutup warna kemerahan disebabkan karena gugurnya daun *momiji*. Kemudian air sungai yang berwarna kemerahan merupakan perwujudan seorang wanita yang cantik memakai pakaian warna merah.” Sehingga bisa disimpulkan bahwa para dewa-dewa yang berkuasa saat itu sampai tidak pernah mendengar atau mengetahui betapa cantiknya seorang wanita yang ditutupi oleh pakaian merah itu.

#### 2. Puisi 2

Gambar 2  
Puisi Ariwara no Yukihira



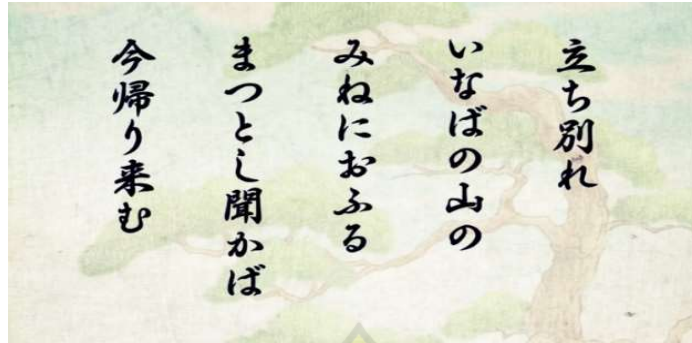
Sumber: *Anime Chouyaku Hyakunin Isshu: Uta Koi* (Episode 1, 21:52)

Analisis makna puisi:

“Meski aku pergi sampai ke Inaba, dalam waktu yang lama. Jika aku mendengar sebuah pohon pinus jatuh, aku akan langsung datang.” Kata “pergi” di sini merujuk pada seorang lelaki yang ingin meninggalkan wanita pujaannya ke puncak gunung Inaba untuk hidup karena suatu pekerjaan. Kemudian meskipun ditinggal jauh sekalipun jika mendengar pohon pinus jatuh (wanita pujaannya sedang menunggunya), maka saat itu juga ia langsung datang menemuinya.

3. Puisi 3

Gambar 3  
Puisi Ariwara no Narihira



Sumber: *Anime Chouyaku Hyakunin Issu: Uta Koi* (Episode 1, 03:55)

Analisis makna puisi:

“Jika tubuhku bisa menjadi angin yang berhembus ke mana-mana. Aku akan dapat menemukan celah layar bambu yang indah di mana kamu tinggal dan masuk kedalamnya.” Kata “jika” di sini merujuk pada penyair yang sedang berandai-andai ketika seluruh tubuhnya dapat berubah menjadi sebuah angin. Karena angin sendiri merupakan benda ringan yang dapat berhembus kemana-mana. Maka, meskipun bersembunyi dengan layar bambu, angin tetap akan dengan mudah masuk melalui celah-celah yang kecil.

4. Puisi 4

Gambar 4  
Puisi Fujiwara no Takaiko



Sumber: *Anime Chouyaku Hyakunin Issu: Uta Koi* (Episode 1, 04:34)

Analisis makna puisi:

“Bahkan jika itu adalah angin yang tidak dapat ditahan, siapa yang akan membiarkanmu menemukan celah di tirai?” Kata “jika” di sini merujuk pada seorang pria yang berubah menjadi angin. Meski menjadi angin yang tidak bisa ditahan sekalipun, tetapi siapa yang rela mengizinkan dirimu dibiarkan mencari sebuah celah meski ada tirai penghalang sekalipun.



5. Puisi 5

Gambar 5  
Puisi Youzei-in



Sumber: *Anime Chouyaku Hyakunin Issu: Uta Koi* (Episode 2, 20:13)

Analisis makna puisi:

“Seperti air dari puncak Tsukuba, jatuh menjadi satu dengan sungai Minano. Seperti itulah cintaku, dengan seiring waktu.” Seperti sebuah air yang turun dari puncak Tsukuba, kemudian air tersebut jatuh kejurang dan mendarat menjadi sungai Minano. Seperti itulah jika diibaratkan cintaku padamu ketika bertambahnya waktu.

6. Puisi 6

Gambar 6  
Puisi Jitou Tennou



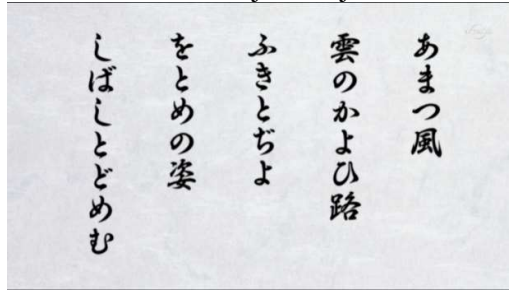
Sumber: *Anime Chouyaku Hyakunin Issu: Uta Koi* (Episode 3, 05:54)

Analisis makna puisi:

“Musim semi pun berlalu, datanglah musim panas. Pakaian putih yang menggantung, terlihat mengering di kaki gunung Kagu.” Musim semi yang tidak terasa pun telah berlalu, seketika datanglah musim panas ini. Pakaian putih yang aku lihat menggantung tersebut sudah mengering di atas kaki gunung Kagu yang suci itu.

## 7. Puisi 7

Gambar 7  
Puisi Soujou Henjou



Sumber: *Anime Chouyaku Hyakunin Issu: Uta Koi* (Episode 3, 21:51)

### 3.2. Tanda Puisi dalam Anime Chouyaku Hyakunin Isshu: Uta Koi Episode 1-3

Tanda menurut (Kamus Besar Dalam Bahasa Indonesia) atau disebut KBBI adalah yg menjadi alamat atau yang menyatakan sesuatu. Berikut adalah pembacaan tanda dari puisi dalam *Anime Chouyaku Hyakunin Isshu: Uta Koi* Episode 1-3.

#### 1. Puisi 1

Analisis tanda:

「ちはやぶる」 kalimat tersebut diakhiri dengan bentuk 「る」 yaitu merupakan dari kata kerja bentuk 「辞書形」 *Jishokei* (bentuk kamus) dan biasanya terdapat titik untuk mengakhiri kalimat. 「神代も聞かず」 kalimat tersebut diakhiri dengan kata bentuk 「ず」 yang menandakan kalimat tersebut negatif, dan diikuti oleh kalimat selanjutnya yaitu 「竜田川」 yang menandakan kata benda diakhiri dengan 「です」. Kalimat 「からくれなみに」 diakhiri dengan 「に」 yang menandakan kalimat tersebut masih bersambung dengan kalimat selanjutnya yaitu, 「水くくるとは」 yang di sini diakhiri dengan tanda 「とは」 yang menghubungkan dengan bait kedua.

#### 2. Puisi 2

Analisis tanda:

「たち別れ」 kalimat tersebut menggunakan kata kerja tanpa 「ます」 yang menandakan bahwa kalimat tersebut masih berlanjut, dan biasanya menggunakan tanda koma pada akhiran kalimat tersebut. Karena digunakan dalam puisi tanda koma tersebut dihapus. 「いなばの山の」 kalimat tersebut menggunakan akhiran 「の」 yang menandakan kalimat tersebut masih berlanjut dengan kalimat selanjutnya, karena pola puisinya 5-7-5-7-7 jadi terpotong bagian tersebut. 「みねにおふる」 kalimat tersebut diakhiri dengan bentuk 「る」 dan untuk mengakhiri kalimat biasanya terdapat titik untuk mengakhiri kalimat. 「まつとし聞かば」 kalimat tersebut diakhiri dengan kata 「ば」 yang menandakan kalimat masih berlanjut dan menunjukkan hubungan dengan kalimat selanjutnya yaitu 「今帰り来む」 yang diakhiri dengan 「む」 yang merupakan kata kerja yang berubah.

3. Puisi 3

Analisis tanda:

「吹く風に」 diakhiri dengan 「に」 yang menandakan kalimat tersebut masih bersambung dengan kalimat selanjutnya. 「わが身をなさば」 kalimat tersebut diakhiri dengan kata 「ば」 yang menandakan kalimat juga masih berlanjut dan menunjukkan hubungan dengan kalimat selanjutnya yaitu 「玉すだれ」 yang menandakan kata benda diakhiri dengan 「です」 dan biasanya terdapat titik untuk mengakhiri kalimat. Selanjutnya 「ひま求めつつ」 diakhiri dengan 「つつ」 yang menandakan dua kegiatan dilakukan bersamaan dengan kalimat berikutnya yaitu 「入るべきものを」 yang menandakan objek dari suatu kegiatan yang dilakukan.

4. Puisi 4

Analisis tanda:

「とりとめぬ」 kalimat tersebut diakhiri dengan 「ぬ」 yang menandakan kalimat tersebut bersifat negatif karena bentuk klasik dari 「ない」 yang berarti tidak. 「風にはありとも」 kalimat tersebut diakhiri dengan partikel 「とも」 yang menandakan adanya penekanan kalimat dari kalimat 「あり」 yaitu ada. Kemudian 「玉すだれ」 yang menandakan kata benda diakhiri dengan 「です」 dan biasanya terdapat titik untuk mengakhiri kalimat. Selanjutnya 「たがゆるさばか」 kalimat tersebut diakhiri dengan kata 「ばか」 yang menandakan hal terus-menerus, dalam hal ini kata 「許す」 mengizinkan. Terakhir, 「ひま求めつつ」 diakhiri dengan 「つつ」 yang menandakan dua kegiatan dilakukan bersamaan dengan kalimat sebelumnya yaitu mengizinkan dan membiarkan.

5. Puisi 5

Analisis tanda:

「筑波嶺の」 kalimat tersebut menggunakan akhiran 「の」 yang menandakan kalimat tersebut masih berlanjut dengan kalimat selanjutnya, karena pola puisinya 5-7-5-7-7 jadi terpotong bagian tersebut. 「みねより落つる」 kalimat tersebut diakhiri dengan bentuk 「る」 dan untuk mengakhiri kalimat biasanya terdapat titik untuk mengakhiri kalimat. 「みなの川」 yang menandakan kata benda diakhiri dengan 「です」 sebagai akhir kalimat. Selanjutnya, 「恋ぞつもりて」 kalimat tersebut menggunakan akhiran 「て」 yang adanya penggabungan dua kalimat dengan kalimat selanjutnya yaitu 「ふちとなりぬる」 dan kalimat tersebut diakhiri dengan bentuk 「る」 untuk mengakhiri kalimat biasanya ada titik untuk mengakhiri kalimat.

6. Puisi 6

Analisis tanda:

「春過ぎて」 kalimat tersebut menggunakan akhiran 「て」 yang menandakan adanya penggabungan dua kalimat dengan kalimat selanjutnya. 「夏来にけらし」 kalimat ini menggunakan 「らしい」 yang menandakan adanya sebuah dugaan dan juga biasanya diakhiri dengan 「です」 sebagai akhir kalimat. 「白妙の」 kalimat tersebut menggunakan

akhiran 「の」 yang menandakan kalimat tersebut masih berlanjut dengan kalimat selanjutnya, karena pola puisinya 5-7-5-7-7 jadi terpotong bagian tersebut. 「衣干すてふ」 kalimat tersebut diakhiri dengan 「てふ」 yang disederhanakan menjadi 「たり」, karena bentuk tersebut berasal dari zaman *Man'yōshū*, bentuk tersebut menandakan terdapat dua predikat atau lebih yang sedang berlangsung. 「天の香具山」 yang menandakan kata benda diakhiri dengan 「です」 sebagai akhir kalimat dan biasanya terdapat titik untuk mengakhiri kalimat.

## 7. Puisi 7

Analisis tanda:

「あまつ風」 dan 「雲のかよひ路」 menandakan kata benda diakhiri dengan 「です」 sebagai akhir kalimat dan biasanya terdapat titik untuk mengakhiri kalimat. 「ふきとぢよ」 kalimat tersebut berakhir dengan 「よ」 yang merupakan tanda untuk mempertegas sesuatu, seperti halnya yang di sini adalah permintaan. 「おとめの姿」 menandakan kata benda diakhiri dengan 「です」 sebagai akhir kalimat dan biasanya terdapat titik untuk mengakhiri kalimat. 「しばしとどめむ」 yang diakhiri dengan 「む」 yang merupakan kata kerja yang berubah.

### 3.3. Sejarah Puisi dalam *Anime Chouyaku Hyakunin Isshu: Uta Koi* Dari Episode 1-3

Latar belakang menurut (Kamus Besar Dalam Bahasa Indonesia) atau disebut KBBI adalah keterangan mengenai suatu peristiwa untuk melengkapi informasi yang tersiar sebelumnya. Berikut adalah latar belakang dari puisi dalam *Anime Chouyaku Hyakunin Isshu: Uta Koi* Episode 1-3.

#### 1. Puisi Ariwara no Narihira

水	か	竜	神	ち
く	ら	田	代	は
く	ら	川	も	や
る	く		聞	ぶ
と	れ		か	る
は	な		ず	

Analisis latar belakang:

Berdasarkan puisi di atas dan juga analisis-analisis sebelumnya, bisa dilihat bahwa puisi tersebut dibuat berdasarkan perasaan sang penyair kepada seorang wanita yang memakai pakaian merah. *Anime*-nya sendiri menampilkan cerita pada saat *Gosechi no Mai*, yaitu sejenis tarian yang ditampilkan di sebuah festival. Sang penyair pun merasa tertarik dengan salah satu wanita yang menari tersebut. Melihat dari kata 「竜田川」 yang merupakan personifikasi dari wanita dan 「からくれないにくくるとは」 yang merupakan personifikasi dari sebuah pakaian yang berwarna merah yang dipakai. Bisa diidentifikasi bahwa ketika melihat wanita itu, wanita tersebut menggunakan pakaian yang berwarna merah. Kemudian, pada kalimat 「神代も聞かず」 sang penyair menyatakan bahwa dirinya (wanita) tersebut sampai-sampai para dewa tidak tahu ada wanita cantik dikarenakan wanita tersebut ditutupi oleh pakaian warna merah tersebut. Hingga pada saat itulah, cinta sang penyair terpikat hatinya oleh wanita tersebut karena kecantikannya.



## 2. Puisi Ariwara no Yukihira

今  
帰  
り  
来  
む  
ま  
つ  
と  
し  
聞  
か  
ば  
み  
ね  
に  
お  
ふ  
る  
い  
な  
ば  
の  
山  
の  
た  
ち  
別  
れ

Analisis latar belakang:

Berdasarkan puisi di atas dan juga analisis-analisis penulis sebelumnya, bisa dilihat bahwa puisi tersebut dibuat berdasarkan perasaan sang penyair yang merasa rindu dengan seseorang. Bisa dilihat pada Kalimat 「まつとし聞かば 今帰り来む」 yang menyatakan bahwa sang penyair sampai-sampai menunggu untuk wanita tersebut mengakatan sedang menunggunya. Selanjutnya, pada kalimat 「たち別れ いなばの山のみねにおふる」 di sini, diidentifikasi bahwa sang penyair seperti akan berpisah dengan seseorang dan akan pergi ke tempat yang jauh darinya. Jadi, bisa disimpulkan bahwa puisi tersebut dibuat dikarenakan adanya perasaan rindu sang penyair kepada seseorang dikarenakan berpisah akan suatu hal.

## 3. Puisi Ariwara no Narihira dan Puisi Fujiwara no Takaiko

ひ  
ま  
求  
め  
つ  
つ  
た  
が  
ゆ  
る  
さ  
ば  
玉  
す  
だ  
れ  
風  
に  
は  
あ  
り  
と  
も  
と  
り  
と  
め  
ぬ  
入  
る  
べ  
き  
も  
の  
を  
ひ  
ま  
求  
め  
つ  
つ  
玉  
す  
だ  
れ  
わ  
が  
身  
を  
な  
さ  
ば  
吹  
く  
風  
に  
Fujiwara no Takaiko Ariwara no Narihira

Analisis latar belakang:

Berdasarkan puisi di atas dan juga analisis-analisis penulis sebelumnya, bisa dilihat bahwa puisi tersebut saling berhubungan, dimana puisi keempat merupakan tanggapan terhadap puisi ketiga. Berdasarkan puisi ketiga, sang penyair tersebut ingin sekali bertemu dengan penyair keempat. Terlihat pada kalimat 「吹く風に わが身をなさば」 yang mana penyair mengibaratkan dirinya menjadi angin untuk bisa bertemu. Sebab angin juga bisa dengan bebas terbang kemanapun, bebas tanpa terhalang apapun, bisa dilihat juga di kalimat 「ひま求めつつ 入るべきものを」 pada puisi ketiga. Kemudian, pada puisi keempat yang merupakan balasan untuk puisi ketiga. Puisi tersebut seakan-akan menolak akan kehadiran penyair ketiga, dengan membalas pada kalimat 「たがゆるさばか ひま求めつつ」 yang tidak akan membiarkan atau mengizinkan dirinya (penyair puisi ketiga). Meskipun pada kalimat 「とりとめぬ 風にはありとも 玉すだれ」 adalah menjadi angin yang tidak bisa ditahan dengan penahan apapun, tetapi penyair keempat tidak akan mengizinkan masuk untuk menemui dirinya (penyair puisi ketiga). Jadi bisa disimpulkan, puisi ketiga ditulis karena sang penyair mempunyai perasaan suka terhadap penyair keempat, sehingga menghalalkan segala cara agar bisa bertemu. Sedangkan puisi keempat ditulis karena penyair merasa risih terhadap penyair ketiga, kemudian penyair tersebut menanggapi sekaligus menolak kehadiran penyair ketiga.

4. Puisi Youzei-in

筑波嶺の  
みねより落つる  
みな  
の川  
恋ぞつもりて  
ふちとなりぬる

Analisis latar belakang:

Berdasarkan puisi di atas dan juga analisis-analisis penulis sebelumnya, bisa dilihat bahwa puisi tersebut dibuat berdasarkan perasaan cinta sang penyair yang semakin lama semakin dalam. Bisa dilihat dari penyair mengekspresikannya dengan kalimat 「筑波嶺の みねより落つる みの川」 yaitu, penyair mengibaratkan cintanya yang turun dari puncak gunung (maksudnya tumbuh berkembang), menjadi satu dengan sebuah sungai (maksudnya menjadi luas dan akan terus mengalir cintanya). Kalimat tersebut dipertegas dengan dua bait selanjutnya yaitu 「恋ぞつもりて ふちとなりぬる」 yang bermakna begitulah cintanya tumbuh. Jadi bisa disimpulkan, penyair menulis puisi di atas sedang memiliki suatu hubungan dengan seorang wanita. Maka dari itu, ketika semakin menjalin hubungan tersebut, perasaan cinta penyair semakin lama semakin tumbuh besar.

5. Puisi Jitou Tennou

春過ぎて  
夏来にけらし  
白妙の  
衣干すてふ  
天の香具山

Analisis latar belakang:

Berdasarkan puisi di atas dan juga analisis-analisis penulis sebelumnya, bisa dilihat bahwa puisi tersebut dibuat berdasarkan secara spontan dari sang penyair. Bisa dilihat dari kata 「白妙の 衣干すてふ 天の香具山」 yaitu, pakaian putih yang menggantung digantung suci Kagu mengering. Sang penyair di sini telah melihat bahwa pakaian dan yang lain-lainnya telah mengering. Maka dari itu, sang penyair mengambil kesimpulan 「春過ぎて 夏来にけらし」 yaitu, sepertinya musim panas sudah tiba dan musim semi telah berlalu. Jadi bisa disimpulkan, bahwa penyair menulis puisi di atas karena spontan melihat pakaian yang menggantung mengering.

6. Puisi Soujou Henjou

あまつ風  
雲のかよひ路  
ふきとぢよ  
おとめの姿  
しばしとどめむ

Analisis latar belakang:

Berdasarkan puisi di atas dan juga analisis-analisis penulis sebelumnya, bisa dilihat bahwa puisi tersebut dibuat berdasarkan suka kepada seseorang sampai-sampai tidak ingin orang itu pergi dari tempatnya. Bisa dilihat dari kalimat 「あまつ風 雲のかよひ路 ふきとぢよ」 yang mana dia sampai-sampai meminta bantuan oleh angin suci

(maksudnya dewa) untuk menghalangi jalan pulang. Adapun target dari sang penyair ada pada kalimat 「おとめの姿」 yaitu, yang mempunyai rupa seperti seorang dewi. Jadi bisa disimpulkan bahwa, ketika wanita yang mempunyai rupa seperti dewi tersebut datang, sang penyair sampai terpesona olehnya. Maka dari itu, ketika wanita yang mempunyai rupa seperti dewi tersebut sudah ingin pulang, sang penyair berdo'a kepada dewa untuk menghentikannya dengan cara apapun. Seperti itulah perasaan sang penyair sampai-sampai tidak ingin melepaskannya.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian puisi dari *anime Chouyaku Hyakunin Isshu: Uta Koi* dengan menggunakan analisis semiotika dari Michael Riffaterre dan pendekatan historis dari Hippolyte A. Taine dapat disimpulkan bahwa penulis dapat mengenal atau mengetahui bagaimana makna, tanda, dan sejarah yang melatarbelakangi para penyair untuk membuat puisi tersebut. Selain itu, penyair pada *anime* tersebut berada pada zaman Heian, yang terbiasa mengekspresikan puisinya dengan menggunakan fenomena alam yang menjadi ciri khasnya. Dalam puisi tersebut penulis menganalisis pemahaman tentang penggambaran perasaan penyair pada zaman Heian yang diungkapkan melalui *waka*.

#### V. REFERENSI

##### Buku

- Barthes, R. (2006). *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Chaer, A. d. (2014). *Semantik Bahasa Indonesia*. In: *Makna dan Semantik*. Retrieved from <http://repository.ut.ac.id/4770/>.
- Gani, E. (2014). *Kiat Pembacaan Puisi: Teori dan Terapan*. Bandung: Reka Cipta.
- Pradopo, R. D. (2013). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suarta, I. M. & Dwipayana. I. K. A. (2014). *Teori Sastra*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Zoest, A. V. (1991). *Fiksi dan Nonfiks dalam Kajian Semiotik (diindonesiakan Manoeckmi Sardjo)*. Jakarta: Intermedia.

##### Jurnal

- Audria, A. M. (2019). *Analisis Semiotika Representasi Budaya Jepang dalam Film Anime Barakamon*. Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Charlton, D. G. (2022). *Hippolyte Taine: French Critic and Historian*. Encyclopedia Britannica. Retrieved from <https://www.britannica.com/biography/Hippolyte-Taine>.
- Fadli, Z. A. (2016). *Kajian Semiotik: Interpretasi Puisi Kurofune Karya Kinoshita Mokutaro*. Semarang: Universitas Diponegoro. Retrieved from <https://doi.org/10.14710/izumi.4.2.69-75>.
- Lestari, I. D. (2019). *Analisis Semiotik Pada Tiga Haiku Yang Bertemakan Musim Gugur Karya Matsuo Basho*. Retrieved from [http://library.binus.ac.id/Collections/ethesis\\_detail.aspx?ethesisid=2009-1-00239-JP](http://library.binus.ac.id/Collections/ethesis_detail.aspx?ethesisid=2009-1-00239-JP)
- Suwarni, S. (2011). *Apresiasi Puisi Kontemporer*. Retrieved from <https://www.slideshare.net/buwarnisutopo/apresiasi-puisi-kontemporer-jurnal>

##### Sumber Internet

- 2021 年度 海外日本語教育機関調査. (2022, November 24). Retrieved from Japan Foundation: <https://www.jpf.go.jp/j/project/japanese/survey/result/survey21.html>
- Yatashige, A. (2020, 11 30). *伊勢物語 – 第六十四段 玉すだれ*. Retrieved from 深夜営業 ジャパノ ロジ堂: <https://japanologydo.com/ise64/>

ちょっと差がつく『百人一首講座』. (2000). Retrieved from 小倉山荘:  
[https://ogurasansou.jp.net/columns\\_category/hyakunin/#uta-序](https://ogurasansou.jp.net/columns_category/hyakunin/#uta-序)

